

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara adalah satu kemampuan berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Berbicara secara umum dapat dimaksudkan sebagai sebuah keterampilan guna menyampaikan ide, gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (Rahmayanti, Nawawi, & Quro, 2017, hlm. 22). Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2015, hlm.3) yang menjelaskan bahwa berbicara merupakan kemampuan berbahasa untuk mengucapkan bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan, untuk disampaikan kepada orang lain sebagai lawan bicara, berdasarkan kepercayaan diri, kejujuran, kebenaran dan tanggung jawab, menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, tegang, sulit berbicara dan lain-lain. Darmuki (2019, hlm. 258-259) juga menjelaskan bahwa berbicara merupakan suatu cara dalam berkomunikasi secara lisan dengan bertujuan untuk menyampaikan gagasan yang dapat dipahami oleh pendengar, serta berbicara merupakan hasil proses menyimak seseorang. Dengan berkomunikasi, informasi yang kita miliki baik yang sudah kita ketahui sebelumnya ataupun informasi yang didapat melalui orang lain dengan menyimak pembicaraannya dapat dibagikan kepada orang lain melalui kegiatan berbicara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, berbicara merupakan suatu kegiatan penyampaian informasi untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai respon dari pendengar, yang mengekspresikan suatu ide melalui keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang sangat penting untuk berkomunikasi yang dapat berlangsung secara baik dan benar berdasarkan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) dengan menggunakan bahasa, sedangkan hakikat bahasa adalah ucapan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukirman (2016, hlm. 37) yang menjelaskan bahwa kemampuan berbicara yang baik di depan umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karier yang baik. Proses pengucapan tata bunyi bahasa itu tidak lain adalah berbicara, dengan keterampilan berbicara kita dapat mengontrol proses komunikasi. Keterampilan berbicara merupakan salah satu yang termasuk kedalam keterampilan berbahasa. Dalam keterampilan berbahasa,

peserta didik akan melewati tahap yang pertama yaitu menyimak. Setelah keterampilan menyimak dilalui oleh peserta didik, maka selanjutnya peserta didik akan memiliki keterampilan dalam berbicara. Mahadin (2020, hlm. 106) juga menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu proses yang efektif, kita juga dapat menyampaikan berbagai macam informasi fakta, peristiwa, gagasan, ide, dan tanggapan. Selain itu kita juga dapat mengemukakan kemauan dan keinginan, serta mengungkapkan berbagai macam perasaan dengan keterampilan berbicara. Penyampaian hal tersebut dapat dilakukan dengan keterampilan berbicara yang berlangsung dalam berbagai peristiwa dan komunikasi tertentu, serta melibatkan pembicara dan pendengar berada di dalam interaksi yang bersifat aktif, kreatif dan inovatif.

Suwarti (2014, hlm. 243) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran di sekolah dasar sangat diperlukan sebagai media untuk mengemukakan pendapat, ide, memberi informasi atau menerima informasi. Adapun empat komponen yang harus diperhatikan dalam keterampilan berbicara yaitu, fonologi (bunyi), struktur kalimat, kosakata, dan kelancaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Harianto (2020, hlm. 412) yang menjelaskan bahwa peserta didik dalam proses pendidikannya dituntut mampu terampil berbicara. Mereka harus mampu mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka miliki secara lisan selama dalam proses belajar mengajar. Peserta didik pun harus berani tampil mengajukan pertanyaan untuk menggali dan mendapatkan informasi apalagi dalam kegiatan belajar mengajar, seminar, diskusi, dan dalam rapat-rapat, mereka dituntut terampil adu argumentasi, terampil menjelaskan persoalan dan cara pemecahannya, dan terampil menarik simpati para *audence*. Dengan ini diharapkan peserta didik dapat berbicara dengan baik dan lancar karena tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik mampu berbahasa, berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran keterampilan berbicara tidak luput dari peran pendidik. Fungsi utama pendidik yaitu fasilitator dalam keterampilan berbicara peserta didik secara lisan untuk menggunakan bahasa dan kata yang tepat. Namun pada kenyataannya permasalahan dalam keterampilan berbicara, peserta didik mengalami hambatan berbicara ketika diberi tugas oleh pendidik untuk

menyampaikan pesan di depan kelas serta peserta didik kesulitan mengungkapkan ide pendapat, gagasan, kurang menguasai materi yang diberikan pendidik terutama pada ide gagasan yang diungkapkan masih belum baik dan benar Artha, Bharata & Caswita, (2014, hlm. 134). Salah satu usaha pendidik dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran menurut Wahyono (2019, hlm 201) adalah dengan mengarahkan dan memberi fasilitas belajar kepada peserta didik, agar proses belajar berjalan secara memadai, tidak semata-mata hanya memberikan informasi. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidik harus memakai model pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang efektif serta menyenangkan guna menarik peserta didik dapat aktif dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Namun dalam kenyataannya, tentu saja terdapat permasalahan yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Rustan (2016, hlm. 142) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara peserta didik ini bervariasi mulai dari taraf baik atau lancar, sedang, gagap atau kurang. Ada peserta didik yang lancar menyatakan pendapatnya mengenai sesuatu walaupun dalam taraf sederhana, ada juga peserta didik yang belum dapat menyatakan pendapatnya secara efisien. Kemudian ada juga peserta didik yang masih ragu-ragu ketika ia sedang berdiri dihadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang kita melihat peserta didik canggung bahkan sampai berkeringat dingin, berdiri kaku sampai lupa segalanya bila ia berhadapan dengan sejumlah peserta didik lainnya. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan Atikah (2017, hlm. 592) yang menyatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satunya, keterampilan berbicara peserta didik saat belajar di kelas yang berjumlah 20 peserta didik, hanya 4 orang saja yang aktif berkomunikasi dengan pendidik, seperti bertanya dan menjawab pertanyaan dari pendidik. Dengan demikian, sebagai pendidik harus dapat memahami penyebab masalah tersebut dan menemukan bagaimana solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada.

Sejalan dengan pendapat diatas, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDN Cileunyi 3, diketahui bahwa perangkat pembelajaran belum maksimal disiapkan oleh pendidik ketika mengajar. Sehingga pembelajaran terfokus pada pendidik. Penyampaian materi didominasi dengan berceramah dan

tanya jawab. Selain itu, terlihat buku cetak hanya terdapat di meja pendidik saja. Selanjutnya, dari pihak peserta didik terlihat sangat pasif saat pendidik meminta mereka berpendapat dan menjawab pertanyaan. Dari 20 peserta didik di kelas IV, hanya 4 peserta didik yang memiliki keaktifan dalam keterampilan berbicara, seperti bertanya kepada pendidik, memberikan pendapat, dan menjawab pertanyaan. Sementara, 16 peserta didik lainnya saat pendidik meminta pendapat dan memberikan pertanyaan secara lisan, mereka sulit untuk memberikan pendapat dan menjawab pertanyaan tersebut. Maka dari itu pendidik harus benar-benar membimbing peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan secara lisan, barulah mereka sedikit-sedikit dapat menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan tersebut secara lisan. Adapun data lebih jelas terdapat pada tabel berikut :

**Tabel 1. 1 Keterampilan Berbicara Peserta Didik
Kelas IV-A SDN Cileunyi 3 Kabupaten Bandung**

No	Indikator Keterampilan Berbicara	Jumlah Peserta didik
1	Ketepatan Vokal	4
2	Intonasi Suara	4
3	Ketepatan Ucapan	4
4	Urutan Kata yang Tepat	21
5	Kelancaran	4

Berdasarkan kondisi tersebut, peserta didik masih kesulitan dalam meningkatkan keterampilan berbicara, sehingga keterampilan peserta didik dalam berbicara di kelas IV SDN Cileunyi 3 Kabupaten Bandung tergolong masih rendah. Dari 20 peserta didik hanya 4 peserta didik yang aktif berkomunikasi dengan pendidik saat proses belajar. Hal ini bertentangan dengan kondisi ideal keterampilan berbicara yang seharusnya dimiliki oleh setiap peserta didik. Terlebih keterampilan berbicara merupakan sentral yang sangat penting dalam proses belajar mengajar dan keterampilan berbicara sebagai pusat dalam pembelajaran, memengaruhi ketiga keterampilan berbahasa lainnya, yakni menyimak, berbicara, dan menulis. Maka dari itu, apabila keterampilan berbicara kurang dimiliki oleh peserta didik, maka proses kegiatan belajar mengajar akan terganggu, sebab keterampilan berbahasa selalu digunakan dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Masih banyak peserta didik yang belum bisa menerangkan

pendapatnya lewat komunikasi dengan lisan pada kondisi formal, hal ini disebabkan terdapat peserta didik yang kurang percaya diri ketika berbicara, oleh karena itu pada saat proses belajar peserta didik cenderung akan menjadi pasif.

Menanggapi hal demikian, salah satu solusi yang dapat dilakukan pada masalah diatas adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw*. Karena menurut Huda (2015, hlm 89) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok peserta didik yang didalamnya setiap peserta didik harus bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Sedangkan menurut Rusman (2018, hlm. 202) menjelaskan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*peratif atau *Cooperative learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Kemudian menurut Istarani (2014, hlm. 81) mengungkapkan bahwa model pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah model yang dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Jigsaw* adalah proses pembelajaran yang kegiatan intinya adalah belajar bersama dalam suatu kelompok kecil yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam kebiatan belajar mengajar. Esensi pendekatan *Cooperative Learning tipe Jigsaw* ini terletak pada tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri setiap individu peserta didik tumbuh dan berkembang sikap saling ketergantungan ketimbang saling kompetisi dan tentunya hal tersebut menambahkan rasa positif dalam diri peserta didik satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas dan didukung dengan penelitian yang relevan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* Berbantuan Media *Scrapbook* terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Sekolah Dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan peserta didik dalam berbicara peserta didik masih rendah dan belum sesuai dengan harapan sehingga peserta didik memperoleh nilai masih di bawah KKM yaitu 75.
2. Pendidik masih menggunakan pembelajaran konvensional sehingga peserta didik kurang antusias dalam proses pembelajaran.
3. Pendidik belum menerapkan model pembelajaran *Coopertive Learning Tipe Jigsaw* terhadap keterampilan berbicara peserta didik di SDN Cileunyi 3 Kabupaten Bandung.
4. Pendidik belum menggunakan alat atau media dalam pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.
5. Pendidik lebih banyak memberikan tugas dan hanya sesekali melakukan diskusi sehingga kegiatan pembelajaran masih belum berpusat pada peserta didik.
6. Peserta didik masih canggung dalam berkomunikasi dengan pendidik dan teman-temannya sehingga karena belum menguasai keterampilan berbicara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan tersebut selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pembelajaran peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dan model pembelajaran konvensional?

4. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* terhadap keterampilan berbicara peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui gambaran keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dengan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dengan model konvensional.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dengan model konvensional.
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* terhadap keterampilan berbicara peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*, merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran di SD dan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pilihan dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- b. Bagi pendidik, sebagai masukan dan informasi untuk dapat digunakan dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi peserta didik, sebagai upaya mengembangkan keterampilan dan kemampuan berbicara peserta didik.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan untuk menambah pengalaman, pengetahuan dan

wawasan dalam penelitian tentang kegiatan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Coopertive Learning Tipe Jigsaw* dapat mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik.

- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dan rujukan teori penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti berikutnya yang berpedoman pada penelitian ini.

F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan apa yang terkandung di dalam skripsi, maka akan memberikan penjelasan tentang bagian-bagian yang ada pada judul ini.

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw*

Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, dimana peserta didik yang bertanggung jawab lebih besar dalam melakukan pembelajaran dengan harapan peserta didik bisa menjelaskan kembali materi yang sudah didapatkan dari peserta didik lain untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal. Model pembelajaran ini juga memberikan dampak positif kepada peserta didik dimana hasil belajar yang lebih signifikan. Dengan menggunakan langkah-langkah model *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* yaitu menyampaikan tujuan serta memberikan memotivasi peserta didik, menyajikan informasi kepada peserta didik, mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar dan bekerja, membimbing pelaksanaan kerja peserta didik, mengevaluasi hasil kerja peserta didik dan yang terakhir yaitu memberikan penghargaan atas pencapaian peserta didik.

2. Model Konvensional

Model Konvensional merupakan model pembelajaran yang hanya memusatkan pada pembelajaran ceramah hanya dengan melihat dan mendengarkan tanpa memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk secara dua arah memahami materi yang diberikan oleh pengajar atau pendidik, dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau menerapkan kepada situasi kehidupan nyata. Model pembelajaran konvensional ini lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan dan penggambaran

secara umum, sehingga proses belajar dilihat sebagai proses menghafal, meniru, dan mengulang kembali sesuai apa yang disampaikan pendidik dan peserta didik dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui kuis atau tes biasa.

3. Media *Scrapbook*

Media *Scrapbook* merupakan seni merangkai foto yang sering dikaitkan dengan suatu kejadian atau biasanya seringkali erat kaitannya dengan momen special. Media *scrapbook* atau yang biasa disebut dengan buku tempel juga biasanya merupakan sekumpulan memorabilia, foto, narasi, catatan, puisi, klipng, tiket, bon pembayaran dan lain sebagainya yang dirangkai dan disusun dalam sebuah album atau *hand made* foto. *Scrapbook* juga memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik sehingga lebih berkonsentrasi pada pembelajaran, media ini juga dapat membantu pendidik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencairkan suasana belajar yang terkesan membosankan karena media ini jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan media *scrapbook* berupa sekumpulan kolase foto yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang di kolaborasikan dengan teks narasi atau cerita dengan harapan peserta didik dapat lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar.

4. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, secara lisan kepada orang lain. Keterampilan berbicara juga bisa disebut suatu proses yang didalamnya terdapat bentuk komunikasi verbal dengan bertujuan untuk menyampaikan sesuatu dalam berbahasa yang sangat penting, baik dari pengajaran maupun dalam kehidupan sehari-harinya harus dimiliki setiap orang. Indikator keterampilan berbicara adalah ketepatan vokal yang meliputi pengucapan konsonan dan vokal secara benar, intonasi suara yang meliputi pemenggalan kata atau jeda yang jelas, ketepatan ucapan yang meliputi pemilihan kata atau diksi dan penggunaan kalimat, urutan kata yang tepat meliputi pengucapan kata-kata yang dilakukan dengan tepat, dan yang terakhir yaitu kelancaran yang meliputi percakapan yang tidak tersendat atau diam terlalu lama.

G. Sistematika Skripsi

Secara garis besar penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Membahas tentang kajian teori sebagai landasan dalam penelitian yang memuat antara lain kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti melalui analisis materi ajar, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variable penelitian, kerangka berpikir, asumsi dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Menjelaskan tentang metodologi penelitian yang menjelaskan tentang cara pengambilan dan pengolahan data penelitian, diantaranya metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumet penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menjelaskan tentang hasil dari penelitian, analisis data yang kemudian dijelaskan pada pembahasan yang lebih rinci.

BAB V Simpulan dan Saran

Mengemukakan simpulan dan saran dalam penelitian yang berkaitan dengan analisis dan optimalisasi berdasarkan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya.